



Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

# MENGEKSPLORASI KAJIAN JEPANG

**Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa,  
Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang  
dalam Merdeka Belajar**

**ASOSIASI STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG INDONESIA  
(ASPBJI) KORWIL JAWA TIMUR**

Muara  
Books

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

# MENGEKSPLORASI KAJIAN JEPANG

Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa,  
Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang  
dalam Merdeka Belajar



2022

**MENGEKSPLORASI KAJIAN JEPANG:**  
Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa,  
Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang  
dalam Merdeka Belajar

**Buku ini disusun atas kerjasama:**  
ASPBJI Korwil Jawa Timur  
The Japan Foundation Jakarta  
Universitas Brawijaya  
Universitas Dr. Soetomo  
Universitas Airlangga  
Universitas Negeri Surabaya  
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum  
Universitas 17 Agustus Surabaya

**ISBN:**  
**978-623-5853-16-1**

Cetakan Pertama: Januari, 2022

Hak Cipta pada Penulis  
isi di luar tanggung jawab percetakan  
**Copyright © tahun 2022 by Muara Books**  
All Right Reserved

**Penerbit Muara Books**  
**(Grup CV Muara Media Pustaka)**  
Kediri, Jawa Timur

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum wr. wb. Selamat pagi.  
Ohayougozaimasu.*

Yang kami hormati, Direktur The Japan Foundation Jakarta, Mr. Takahashi Yuichi, Ketua Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Pusat, Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt., Morita Mamoru sensei, tenaga ahli dari The Japan Foundation Jakarta. Ibu Bapak Kepala Program Studi bahasa dan sastra Jepang dari Unesa, Unair, UB, Unitomo, Untag, dan Unipdu, para pemateri dalam bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra dan budaya Jepang, para undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan yang saya cintai dan saya banggakan, adik-adik mahasiswa dari Unesa, Unair, UB, Unitomo, Untag, dan Unipdu.

Pertama-tama mari kita bersyukur kehadirat Allah SWT Tuhan yang maha Kuasa atas berkat rahmat dan hidayah Nya kita masih bisa bertemu muka walau hanya secara virtual dalam acara Seminar Nasional bertajuk "Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa, linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang dalam Merdeka Belajar" yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 11 Desember 2021. Seminar ini diselenggarakan oleh Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Koordinator Wilayah Jawa Timur yang bekerja sama dengan The Japan Foundation Jakarta.

Tujuan diadakan seminar ini adalah selain bersilaturahmi juga bertukar informasi terkait hasil penelitian pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya Jepang dalam rangka merdeka belajar. Seminar ini diikuti oleh 62 pemateri yang terdiri dari dosen, mahasiswa Bahasa, sastra, dan budaya Jepang, serta pemerhati kejepangan.

Terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, kepada The Japan Foundation yang telah memberi bantuan baik materil maupun non materil, juga kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras sehingga acara ini dapat terwujud. Semoga kita semua dapat bertemu kembali pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Ketua Pelaksana  
Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

## ***DAFTAR ISI***

### **ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERITA RAKYAT TSURU NO ONGAESHI (つるのおんがえし)**

Abdul Rohman Agung Gumelar, Muchamad Rizki Kurniawan, dan Valentino Steve Andrevo Medellu – 1

### **RAGAM BAHASA KEIGO MAHASISWA SASTRA JEPANG DALAM PROGRAM MAGANG DI PERUSAHAAN DI JEPANG**

Aditya Ferdie Gale Saputra dan Agus Budi Cahyono – 8

### **ANALISIS PERSONA PADA METODE PENERJEMAHAN DALAM KOMIK KIMI NO SUIZOU WO TABETAI KARYA SUMINO YORU VOLUME 1**

Aldo Kurnia Putra dan Roni – 26

### **PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA HOMEKOTOBA DALAM ANIMASI JEPANG**

Cantika Alivia Chandra dan Isnin Ainie – 50

### **PELESAPAN VERBA SETELAH POSPOSISI O DALAM BAHASA JEPANG PADA ANIMASI**

Dimitry Julian Roswanto Putra dan Roni – 59

### **PERILAKU MORAL DALAM CERITA RAKYAT ISSHUN BOSHI KARYA AKEMI MATSUZAKI**

Eva Amalijah, Syarif Hidayatullah, dan Cahyabayu Dimas Yudha Pratama – 72

### **STRUKTUR FAKTUAL CERITA DALAM CERITA ANAK NEKO NO PUSHUKE KARYA MIGIWA TAKEZAWA**

Firlita, Siti Sabi'a, dan Wanda Wardinda – 78

### **NILAI MORAL BUSHIDO DALAM DONGENG "MOMOTARO" KARYA YEITHEODORA OZAKI**

Gita Savitri, Khusnul Khotimah, dan Kristanto Eka R – 88

**ANALISIS CERITA RAKYAT “MONOGUSA TARO” MELALUI PENDEKATAN OBJEKTIF**

Hasna Septia Shanty, Aisyah Fitri Nur Rosita, dan Hidayati Terangkartika – 96

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA KOMUNITAS MUSLIM DAN MASYARAKAT LOKAL KUMAMOTO**

Ichlasul Ayyub – 104

**MENGUAK IDENTITAS YUKATA: REFLEKSI KEGIATAN PKM TERHADAP PENGENALAN PAKAIAN TRADISIONAL JEPANG DI SEKOLAH**

Miftachul Amri – 113

**PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM E-LEARNING DOKKAI**

Mintarsih – 126

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID PADA MATERI JIKOSHOUKAI UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FIB UB ANGKATAN 2020**

Muhammad Prayogi Adi Sumarto dan Wiranto Aji Dewandono – 135

**NILAI KARAKTER PADA DONGENG “HANASAKA JIISAN”**

Novi Andari, Chindy Hasna Ammatullah, dan Salwa Laila Syam Halimatus Rafida – 144

**PENINGKATAN KODOKU DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI JEPANG**

Putri Elsy – 154

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF TOKOH BOTCHAN BERPEMARKAH ADVEBIA KONNANI, SONNANI, DAN ANNANI DENGAN FUNGSI ILOKUSI KONFLIKTIF**

Rahadiyan Duwi Nugroho – 163

**SIKAP OMOTENASHI SEBAGAI DASAR UTAMA KERAMAH-TAMAHAN PENGINAPAN TRADISIONAL JEPANG**

Rosania Agustin Hariyanto, dan Cicilia Tantri Suryawati – 179

**UNGKAPAN EMOSI CINTA PADA TOKOH DALAM CERITA PENDEK KESA TO MORITO(袈裟と盛遠) KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE (芥川 龍之介) (KAJIAN PSIKOLOGI)**

Ruth Yunita Putri Sianipar, Hilda Fortuna Ramadhan, dan Dwita Putri Perdania – 189

**VIEWING JAPAN'S YOUTUBE TO OBSERVE DANSEIGO (MALE LANGUAGE) AND JOSEIGO (FEMALE LANGUAGE)**

Sri Aju Indrowaty – 194

**NILAI KEJUJURAN DAN KEGIGIHAN DALAM CERPEN AKAI NEKO KARYA OKINO IWASABURO**

Tantowi Jauhari, Irania Fransiska Aulia Putri, dan Farah Anisatus Kaffah – 209

**NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT "KAGUYA HIME"**

Theresia Inggriana, Auladiea Shirathinihtada, dan Abim Umar Syahid – 216

**PENGARUH BREAKOUTROOMS PADA MATA KULIAH JOKYU HYOKI DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FBS UNESA**

Urip Zaenal Fanani dan Didik Nurhadi – 222

**KAJIAN BUDAYA JEPANG PASCA PANDEMI COVID 19 DALAM BINGKAI MERDEKA BELAJAR MELALUI GAKUJUTSUSŌGŌKA**

Zida Wahyuddin – 229

# TINDAK TUTUR EKSPRESIF TOKOH BOTCHAN BERPEMARKAH ADVEBIA *KONNANI*, *SONNANI*, DAN *ANNANI* DENGAN FUNGSI ILOKUSI KONFLIKTIF

**Rahadiyan Duwi Nugroho**

Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

Email : [rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id](mailto:rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id)

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* dalam struktur internal kalimat dan fungsinya sebagai kata penunjuk atau kata deiktik yang dapat menelusuri keberadaan konteks penyebab terjadinya tindak tutur ekspresif yang diujarkan Botchan.

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi tindak tutur ekspresif dengan fungsi ilokusi konflikatif dari kalimat tutur Botchan yang dimarkahi dengan adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani*. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Identifikasi tindak tutur ekspresif dengan fungsi ilokusi konflikatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan kelas kata verba dan frasa verbal yang diterangkan keadaannya oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*, mendeskripsikan modalitas yang menyertai, mendeskripsikan konteks yang diacu dengan referensi anafora. Hasil penelitian ini menemukan frasa verbal dan verba yang diterangkan adverbial *konnani*, *sonnani* atau *annani* seperti: *hikyō ni dekiru* 'bisa berbuat licik', *kyōikusareru* 'dididik', *baka ni sarete iru* 'melecehkan', *kotaeru* 'terjawab', *iwarenakya* 'kalau tak mau dibilangin', *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu', *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu', *kusa ya take o magete ureshigaru* 'merasa senang membengkokkan rumput dan bambu'. Kedua, modalitas yang menyertai tindak tutur ekspresif Botchan antara lain ...*n da*, ...*n darou*: menyatakan ketegasan, *te iru* menunjukkan kejadian tetap dan kontinu, *mono da* menjelaskan penyebab terjadinya masalah dan menyatakan sesuatu yang tidak lazim dapat terjadi,...*ou* dari verba *yokarou* yang menunjukkan ekspresi penekanan perasaan. Ketiga, peranan konteks sebagai faktor eksternal dapat menjadi pemicu kemunculan kalimat tutur/tindak tutur ekspresif Botchan yang diikuti adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Keempat, maksud-maksud yang muncul dari tindak tutur ekspresif Botchan antara lain kecaman, hujatan, keluhan, umpatan, kritikan, penghinaan terhadap mitra tuturnya, sehingga dapat memunculkan fungsi ilokusi konflikatif. Fungsi ilokusi ini

muncul karena Botchan dianggap tidak menghormati lawan bicaranya sama sekali dan justru dapat menyebabkan lawan bicaranya tersinggung dan memicu terjadinya konflik.

**Kata kunci:** adverbial, *annani*, fungsi ilokusi konfliktif, *konnani*, *sonnani*, tindak tutur ekspresif

## PENDAHULUAN

Novel Botchan merupakan salah satu novel klasik karya novelis Jepang Natsume Soseki yang menceritakan kisah seorang guru muda bernama Botchan yang bertugas di daerah terpencil di Matsuyama, Pulau Shikoku. Tugas sebagai seorang guru yang seharusnya dapat mengajar dengan lancar dan senang, ternyata hampir tidak pernah ia dapatkan di sana. Banyak hambatan-hambatan yang ia terima mulai dari kenakalan murid-muridnya, kebijakan tak patut dari oknum guru, serta tindakan amoral yang kerap ia dapati di sana. Hal inilah yang akhirnya membuat konflik antara Botchan dengan orang-orang di sana tidak terhindarkan. Guna menegakkan prinsip kebenaran di tempat pengabdianya, Botchan muda tak segan bertindak berani baik lewat pikiran, ujaran maupun tindakannya. Jalanan tindakan-tindakan Botchan tersebut dapat disaksikan sepanjang kalimat naratif yang diutarakan oleh pencerita atau narator dan yang peneliti anggap sebagai representasi dari tokoh Botchan.

Secara tidak langsung, salah satu satuan bahasa yang berperan dalam mengoherensikan jalinan cerita novel Botchan hingga dapat tersambung dengan baik tidak terlepas dari peran adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annanni*. Ketiga adverbial ini di samping berfungsi menerangkan kata di depannya seperti kelas kata dari golongan verba (*doushi*), ia juga berperan seperti kata ganti penunjuk yang dapat menggantikan dan dapat mengacu kata atau kalimat tertentu yang telah disebut di dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Peranan ini juga dapat disebut sebagai peranan deiksis.

Deiksis adalah suatu bentuk tatanan bahasa (satuan gramatika bahasa) yang memiliki makna tertentu, yang hanya dapat dipahami dengan cukup baik bila melibatkan keberadaan tempat ujaran atau tuturannya. Oleh karena itu, dalam tataran deiksis terdapat kata-kata deiktik yang sifatnya dapat menunjuk atau mengarah ke tempat terjadinya tuturan. Salah satu kata-kata deiktik tersebut adalah “*ko*, *so*, *a*” atau 「こ、そ、あ」 (Hayashi Okii, 1981: 4). Ketiga kata-kata deiktik ini dapat digolongkan ke dalam deiksis penunjuk (*shitei daimeshi*) atau *shijishi* (指示詞) menurut Iori Isao *et al.* Lebih lanjut, Iori Isao *et al* (2000: 5) menyatakan bahwa *ko* 「こ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang dekat dengan penutur, *so* 「そ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang dekat dengan mitra tutur dan *a* 「あ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang jauh dari si penutur dan mitra tutur. Dalam kelompok *shijishi* (指示詞) kata-kata deiktik seperti *konnani* ‘seperti ini; begini; se...ini’, *sonnani*

'seperti itu; begitu; se...itu'dan *annani* 'seperti itu; begitu; se...itu' berada pada fungsi adverbial.

Chino Naoko (1987: 26) *et al* menyatakan bahwa adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* adalah adverbial yang berfungsi menyatakan derajat yang pemakaiannya mirip dengan kata ganti penunjuk ([*ko. so. a*] *o tsukatta teido o arawasu iikata*). Ketiga adverbial ini juga memiliki karakteristik menekankan perasaan (*kyouchou no kimochi ga aru*) dalam pernyataan kalimatnya menurut Oyama Emiko *et al* (2000: 14-15). Sebagai *teido no fukushi*, adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* juga dapat memengaruhi atau memodifikasi kualitas kata yang diterangkan, seperti yang disampaikan oleh Nitta Yoshio (2009: 24). Ia menyatakan 「*こんなに*」「*そんなに*」「*あんなに*」は副詞として形容詞や動詞など☆述語を修飾し、程度を指示する。」 "*Konnani*", "*sonnani*", "*annani*" *wa fukushi toshite keiyoushi ya doushi nado no jutsugo o shuushokushi, teido o shijisuru*. Artinya, '*Konnani, sonnani, annani* adalah adverbial yang memodifikasi predikat verba, ajektiva, dan kelas kata lain serta menunjuk derajat/tingkatan'. Dengan demikian, dengan melekatnya salah satu adverbial tersebut dalam kata yang dimodifikasi atau diterangkan, derajat kata tersebut dapat naik atau turun sehingga turut memengaruhi kualitas makna kalimatnya pula.

Selanjutnya, kata atau satuan bahasa seperti kalimat dalam novel *Botchan* yang diacu oleh ketiga adverbial ini dalam perannya sebagai deiksis dapat dianggap sebagai konteks. Halliday dan Hasan (1985) menyatakan bahwa konteks berarti '*context*'; yaitu, kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat tertentu yang sedang dipelajari seseorang (dalam Tou, 1992: 7). Berikutnya, Yamazaki Masatoshi *et al* (1994: 80) menyatakan bahwa konteks atau *bunmyaku* (文脈) adalah kata, frasa, atau tuturan yang lebih panjang (*utterance*), yang berada di depan-belakang teks, atau sesuatu yang datang di depan atau di belakang. Peneliti beranggapan bahwa kehadiran konteks ini kemudian dapat memotivasi dan memunculkan kalimat naratif baru yang diikuti adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* di dalamnya.

Kalimat-kalimat naratif bahasa Jepang yang membangun novel *Botchan* ini, selain memiliki makna atau arti tersurat yang dapat dipahami secara semantis karena mengandung tindak lokusi (tuturan bermakna/ungkapan linguistik yang bermakna), secara tidak langsung juga mengandung ragam maksud tersirat atau ragam tindak ilokusi (tuturan bermakna/ungkapan linguistik yang memiliki fungsi dan maksud). Tuturan atau kalimat tindak tutur ilokusi tersebut difungsikan untuk menyampaikan pernyataan (deklaratif), penjelasan (representatif), pernyataan kecaman, tuduhan, kebencian, kesengsaraan, kegembiraan, kesulitan (ekspresif), suruhan (direktif), tawaran, janji, ancaman (komisif) atau maksud-maksud komunikatif lainnya (Yule, dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 84, 92-94).

Kemunculan tindak ilokusi dalam novel *Botchan* adalah sebagai akibat peristiwa tutur antara *Botchan* dan lawan-lawan bicaranya seperti para murid, Hotta, Guru Kepala (si Kemeja Merah) dan si Guru Seni. Wujud-wujud tindak tutur yang dinarasikan dalam kalimat-kalimat novel ini, secara tidak langsung memengaruhi jalannya peristiwa, perubahan perilaku dan terciptanya konflik di antara tokoh-tokoh tersebut. Peneliti beranggapan bahwa salah satu tindak tutur *Botchan* yang menimbulkan efek konflik dengan para murid, Hotta, Guru Kepala (si Kemeja Merah) dan si Guru Seni seperti pertengkaran, perdebatan dan permusuhan tergolong dalam ragam tindak ilokusi ekspresif atau tindak tutur ekspresif.

Selanjutnya, peneliti mengamati bahwa identifikasi tindak tutur ekspresif tokoh *Botchan* selain dapat diamati dari adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* yang menerangkan verba sebagai satuan internal dan konteks sebagai satuan eksternal yang diacu atau ditunjuk oleh adverbial tersebut, juga tidak terlepas dari faktor internal lainnya. Faktor internal lainnya yakni modalitas. Jika verba berkaitan dengan kelas kata yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbial tersebut, maka modalitas berkaitan dengan suasana hati atau *shintekiteido* (心の態度) 'sikap mental' yang diekspresikan si penutur dan diwujudkan dalam satuan bahasa tertentu di akhir kalimat yang hubungannya dapat dipengaruhi oleh situasi tutur atau *hatsuwa joukyou* (発話状況) (Nitta Yoshio, 2003: 1). Modalitas memiliki bentuk yang beragam, misalnya: *darou* (だらう), *sou da* (そうだ), *mono da* (も☆だ) (Katou Yasuhiko dan Fukuchi Tsutomu, 1989: 114).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dipublikasikan dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* tahun 2014 berjudul *Fungsi Teido no Fukushi Konnani, Sonnani, dan Annani dalam Kalimat Bahasa Jepang* (Nugroho et al, 205-219). Penelitian terdahulu membahas secara umum tentang kelas kata yang diterangkan oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*, dan membahas jenis-jenis objek tunjuk yang diacu oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* dalam Novel *Botchan*. Hasil penelitian ini teridentifikasi bahwa kelas kata verba, adjektiva, frasa nominal, frasa verbal serta klausa diterangkan oleh ketiga adverbial ini. Lalu, ketiga adverbial ini dapat menunjuk acuan seperti orang, benda, perbuatan, perihal, peristiwa dan situasi.

Walau penelitian ini serupa dengan pemilihan sumber data yang sama berupa Novel *Botchan* dan subjek yang sama berupa adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*, namun tujuannya berbeda. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif *Botchan* dalam kalimat yang mengandung *teido no fukushi konnani*, *sonnani* dan *annani* dan mengidentifikasi fungsi ilokusi dari tindak tutur ekspresif yang diutarakan oleh *Botchan*. Identifikasi fungsi ilokusi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku sopan dan terhormat oleh penutur berlaku (Leech, dalam Oka, 2011: 162).

Oleh karena itu, identifikasi fungsi ilokusi dalam kalimat tutur atau tindak tutur ekspresif pada diri Botchan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana ketika Botchan dalam berkonflik dengan tokoh-tokoh di dalamnya tetap memelihara perilaku sopan dan terhormat dalam tuturannya atau tidak. Peneliti menduga bahwa konflik yang sering terjadi antara Botchan dan mitra tutur lewat tindak tutur ekspresifnya berkecenderungan memiliki fungsi ilokusi konflikatif. Menurut Leech (dalam Oka, 2011: 162), fungsi ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Pada fungsi ilokusi konflikatif ini, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Dengan demikian, guna mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan di atas secara objektif, uraian deskripsi dalam subhasil dan pembahasan penelitian ini berfokus pada identifikasi tindak tutur ekspresif Botchan dengan fungsi ilokusi konflikatif yang dimarkahi oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena salah satu karakter metode ini yakni, mensyaratkan penelitian lewat sebuah proses. Artinya, uraian data lewat sebuah proses analisis akan dapat menghasilkan hasil analisis data yang rinci dan akurat. Hal ini senada dengan pernyataan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan adalah kata-kata bukan angka (Moleong, 2017: 11). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian kata-kata yang diwujudkan dalam kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif Botchan dan dimarkahi oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Data tambahan adalah konteks yang diacu oleh ketiga adverbial ini yang juga berasal dari sumber data penelitian ini yakni, Novel Botchan.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan lima tahap. Pertama, pendeskripsian situasi kalimat tutur Botchan. Kedua, pendeskripsian verba yang diterangkan oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Ketiga pendeskripsian modalitas yang mengikutinya dalam struktur internal kalimat. Keempat, pendeskripsian konteks yang dapat diacu dan dapat ditelusuri oleh piranti referensi anafora/katafora. Anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau dengan substitusi, sedangkan katafora sebagai penunjukan sesuatu yang disebut di belakang (Kridalaksana, 2008: 13 & 110). Kelima, pengidentifikasian jenis tindak tutur ekspresif dengan fungsi ilokusi konflikatif yang dihasilkan dari ujaran Botchan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Konnani*

(1) いくら人間が卑怯だって、こんなに 卑怯に出来るも☆じゃない。

*Ikura ningen ga hikyō datte, **konnani** hikyō ni dekiru mono ja nai.*

‘Betapa pun liciknya manusia, tidak mungkin bisa berbuat **selicik ini.**’

(*Botchan*, 2003: 14, baris ke-46)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan marah dan kesal yang sepertinya dilampiaskan kepada mitra tuturnya, sampai-sampai ia menyebut perbuatan itu licik. Namun, masih belum jelas siapa mitra tuturnya dan mengapa Botchan sampai mengatakan demikian bahkan memperjelas kalimat tuturnya dengan adverbial *konnani* ‘se...ini’ atau ‘seperti ini’. Adverbial *konnani* ‘se...ini’ atau ‘seperti ini’ dalam kalimat di atas menerangkan kata di depannya berupa frasa verbal *hikyō ni dekiru* ‘bisa berbuat licik’. Dengan demikian, perbuatan yang diterangkan oleh adverbial *konnani* tersebut benar-benar sudah kelewatan dan sangat tidak bertanggung jawab. Dampak dari perbuatan itu dirasakan langsung oleh Botchan. Di samping itu, satuan bahasa lainnya yang turut mengekspresikan emosi Botchan ditandai dengan kehadiran modalitas *mono ja nai*. Makna dari modalitas ini yakni, menyinggung suatu hal yang tak lazim terjadi di masyarakat, namun dapat saja terjadi. Frasa verbal *hikyō ni dekiru* ‘bisa berbuat licik’ yang diterangkan *konnani* kemudian dapat memunculkan pertanyaan untuk menjawab siapa yang dimaksud Botchan dan perbuatan apa yang dilakukan, sehingga Botchan marah dan kesal. Terjadinya tindak tutur di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi tuturan pendahulu di bawah ini.

Konteks:

突然おれ☆頭☆上で、数で云ったら三四十人もあろうか、二階が落っこちるほど、どんとどんと拍子を取って床板を踏みならず音がした。すると足音剛した大きな関☆声が起こった。

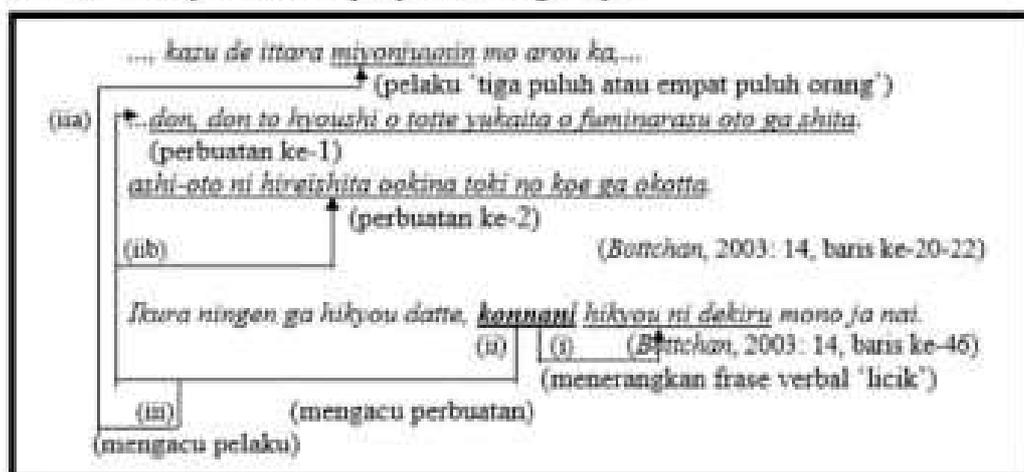
*Totsuzen ore no atama no ue de, kazu de ittara miyonjuunin mo arou ka, nikai ga okkochiru hodo, don, don to hyōshi o totte yukaita o fuminarasu oto ga shita. Suru to ashi-oto ni hireishita ookina toki no koe ga okotta.*

‘Tiba-tiba di atas kepalaku, kalau disebut jumlahnya ada sekitar tiga puluh atau empat puluh orang, sampai-sampai lantai dua seakan hendak runtuh, dengan irama berdebum-debum terdengar suara mereka yang menginjak papan lantai. Kemudian, terdengar suara teriakan keras yang beriring-iringan.’

(*Botchan*, 2003:14, baris ke-20-22)

Konteks situasi tuturan di atas menggambarkan perbuatan nakal sekitar 30 sampai 40 orang murid Botchan yang dengan sengaja berbuat gaduh dengan menginjak-injak keras lantai atas. Pada saat itu, Botchan sedang berada tepat di lantai

bawah. Mereka dengan sengaja menginjak lantai dan berbuat gaduh agar Botchan terganggu dan tidak dapat tidur malam. Tidak hanya suara injakan keras yang didengar Botchan, bahkan suara teriakan keras yang bersahut-sahutan pun didengar Botchan. Dengan demikian, konteks situasi ini menggambarkan perbuatan kurang ajar dari sekelompok murid yang menjahili Botchan, padahal ia adalah guru mereka yang seharusnya dihormati. Jadi, wajar jika Botchan menuturkan kalimat tutur di kalimat (1) karena perbuatan mereka pengecut dan hanya berani main belakang sehingga dianggap sangat licik. Ekspresi Botchan yang marah dan kesal juga wajar dinyatakan dengan modalitas *mono ja nai* di akhir tuturannya untuk menghujat tindakan murid-murid yang nakal dan tidak lazim di lingkungan sosial yakni, melakukan perbuatan jahil kepada guru yang seharusnya dihormati dan disegani. Selanjutnya, hubungan antara adverbial *konnani* dengan konteks situasi dan acuan yang ditunjuknya bersifat anafora, karena adverbial ini menunjuk kedua acuan pada tuturan sebelumnya. Berikut penjelasan bagannya.



**Bagan 1. Hubungan Frasa Verbal yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Averbial Konnani**

Dengan demikian, tindak tutur yang diujarkan Botchan jelas merupakan tindak tutur ekspresif yang memiliki maksud mengecam dan memiliki fungsi ilokusi konflikatif. Fungsi ilokusi ini muncul, karena Botchan mengecam tindakan nakal dan jahil ke mereka dengan mengatakan licik. Jadi, dengan tuturan yang Botchan lontarkan, mitra tutur (murid-muridnya) dipastikan dapat tersinggung dan menyimpan dendam. Hal ini wajar, karena mereka yang berbuat ulah, sehingga pantas saja bila mereka dikatakan licik.

Selanjutnya, identifikasi tindak tutur ekspresif Botchan berpemarkah adverbial *konnani* yang menimbulkan fungsi ilokusi konflikatif di data yang lainnya diuraikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif Berpemarkah **Konnani** dan Acuannya

No.	Data	
1	<p><i>Kalimat Tutur dan Situasinya</i></p> <p>(2) 小供☆時から、<u>こんなに</u> <u>教育される</u>から、いやにひねっこびた、植木鉢☆楓みた様な小人が出来るんだ。  <i>Kodomo no toki kara <b>konnani</b> kyouikusareru kara, iya ni hinekkobita, uekibachi no kaede mita you na kobito ga dekirun da.</i>                      ‘Dari sejak anak-anak, karena <u>dididik seperti ini</u>, betul-betul bandel, hingga bisa tercipta orang cebol yang mirip pohon maple dalam pot.’                      (Botchan, 2003: 10 baris ke-43-44)</p> <p>(3) 自分が<u>こんなに</u> <u>馬鹿に</u>されている校長や、教頭に恭しく御礼を云っている。  <i>Jibun ga <b>konnani</b> baka ni sarete iru kouchou ya, kyoutou ni uyuuyashiku onrei o itte iru.</i>                      ‘Dia mengucapkan terima kasih dengan khidmat kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang <u>melecehkannya seperti itu</u>.’                      (Botchan, 2003: 39, baris ke-39-40)</p> <p>(4) 久しく喧嘩をしつげなかつたから、<u>こんなに</u> <u>答える</u>だろう。  <i>Hisashiku kenka o shitsukenakatta kara, <b>konnani</b> kotaeru darou.</i>                      ‘Karena sudah lama tidak berkelahi, jadi mungkin dampaknya <u>terjawab begini</u>.’                      (Botchan, 2003: 46, baris ke-39-40)</p>	
2	<p>Verba yang Diterangkan dari Kalimat Tutur</p>	<p>(2) <i>kyouikusareru</i> (教育される) ‘dididik’</p> <p>(3) <i>baka ni sarete iru</i> (馬鹿にされている) ‘melecehkan’</p> <p>(4) <i>kotaeru</i> (答える) ‘terjawab’</p>
3	<p>Modalitas Penyerta Kalimat Tutur</p>	<p>(2) <i>...n da</i> (～んだ): menyatakan ketegasan sikap Botchan yang benci terhadap perbuatan nakal muridnya.</p> <p>(3) <i>te iru</i> (ている): menunjukkan kejadian yang tetap terus berlanjut, yakni perbuatan jahat tiada henti dari si Kemeja Merah (Guru Kepala).</p>

		(4) ... <i>n darou</i> (～んだろう): penegasan Botchan yang meyakini tubuhnya sangat kesakitan.
4	Konteks Situasi Kalimat Tutur	(2) Tindakan nakal murid-murid yang bercanda berlebihan sebagai akibat pengaruh pergaulan di lingkungan kampung.
		(3) Tindakan dan perilaku amoral Kepala Sekolah dan Guru Kepala (si Kemeja Merah) yang bersekongkol untuk memutasi teman Botchan, Koga agar dapat berpisah dengan tunangannya.
		(4) Keadaan tubuh penutur yang kesakitan (babak belur) karena perkelahian.
5	Maksud Kalimat Tutur/Tindak Tutur Ekspresif (2) mengumpat (3) menghujat (4) mengeluh kesakitan	

## 2. *Sonnani*

- (1) 「そんなに 云われなきゃ、聞かなくていい。中学校へ這入って、上品も下品も区別が出来ない☆は気☆毒なも☆だ」と云って六人を逐放してやった。

“*Sonnani iwarenakya, kikanakute ii. Chuugakkou e haitte, jouhin mo gehin mo kubetsu ga dekinai no wa ki no dokuna mono da*” to itte rokunin o chikuhanaashite yatta.

\* “Kalau kalian tak mau dibilangin begini, nggak usah dengarkan, tapi kalau kalian sudah masuk SMP, tak tahu hal yang buruk dan baik, itu sungguh menyedihkan” kukatakan dan kuusir keenam orang tersebut.”

(*Botchan*, 2003: 14, baris ke-1-3)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan memarahi kemudian mengusir keenam muridnya, karena bandel dan tidak mau mengakui perbuatan. Dalam kalimat tutur ini, Botchan pun sepertinya juga merendahkan mereka lantaran mereka sudah menjadi siswa SMP, namun belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, masih belum jelas mengapa Botchan sampai marah dan mengusir murid-muridnya demikian bahkan memperjelas kalimat tuturnya dengan adverbial *sonnani* ‘begini’ yang menekankan dan menjelaskan verba *iwarenakya* ‘kalau tak mau dibilangin’. Jadi, perbuatan yang diterangkan oleh adverbial *sonnani* tersebut jelas ditujukan kepada mitra tuturnya yakni, keenam murid yang bandel yang sukar dinasihati sebagai ekspresi kemarahan Botchan. Di samping itu, satuan bahasa lainnya yang turut mengekspresikan emosi Botchan ditandai dengan kehadiran

modalitas *mono da*. Makna dari modalitas ini dalam kalimat tutur di atas yakni, menjelaskan penyebab terjadinya masalah. Verba *iwarenakya* 'kalau tak mau dibilangin' yang diterangkan *sonnani* kemudian dapat memunculkan pertanyaan untuk menjawab perbuatan seperti apa yang dilakukan keenam muridnya, sehingga Botchan memarahi dan mengusir mereka. Oleh karena itu, terjadinya kalimat tutur di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi tuturan pendahulu di bawah ini.

Konteks:

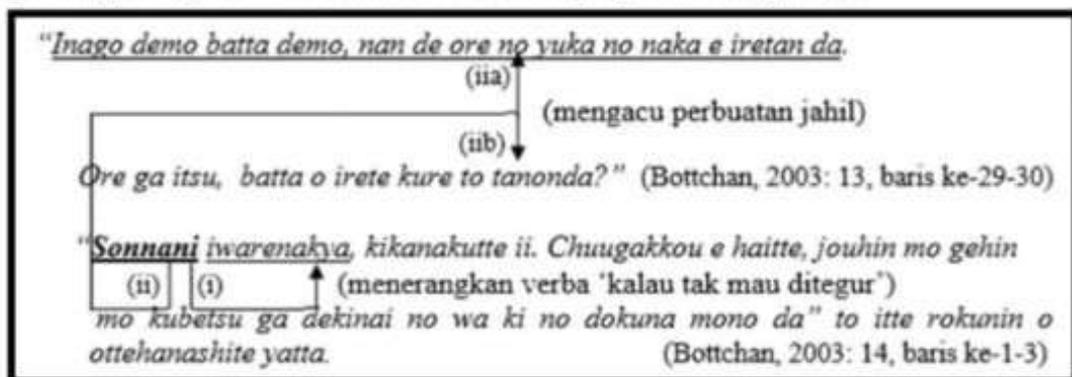
「イナゴでもバツタでも、何でおれ☆床☆中へ入れたんだ。おれがいつ、バツタを入れてくれと頼んだ？」

"*Inago demo batta demo, nan de ore no yuka no naka e iretan da. Ore ga itsu, batta o irete kure to tanonda?*"

'Belalang pun atau walang sekalipun, kenapa menaruhnya ke dalam alas tidurku. Memangnya kapan aku pernah minta belalang?'

(*Botchan*, 2003: 13, baris ke-29-30)

Konteks situasi tuturan ini menampilkan tuturan langsung Botchan yang mempertanyakan alasan murid-muridnya menaruh belalang ke dalam alas tidurnya, padahal Botchan tidak meminta. Dengan demikian, konteks situasi ini menggambarkan perbuatan keenam murid Botchan yang aneh-aneh dan jahil seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa atau masih polos. Jadi, wajar bagi Botchan memarahi dan mengusir mereka dalam kalimat (1) di atas. Ekspresi Botchan yang marah dan kesal juga wajar dinyatakan dengan modalitas *mono da* yang ia ujarakan guna mengacu pada perbuatan jahil keenam murid Botchan yang meletakkan belalang di alas tidur Botchan sebagai awal permasalahannya. Selanjutnya, hubungan antara adverbial *sonnani* yang berada dalam kalimat tutur dengan konteks situasi dan acuan yang ditunjuknya bersifat anafora. Berikut penjelasan bagannya.



## Bagan 2. Hubungan Verba yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Averbial *Sonnani*

Dengan demikian, tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh Botchan memiliki maksud mengecam dan memiliki fungsi ilokusi konfliktif. Fungsi ilokusi

ini muncul, karena Botchan mengecam dan mengusir keenam muridnya yang bandel dan tak jera walau mereka sudah SMP. Lewat tindak tutur ekspresif tersebut, tentu membuat murid-murid yang dimarahi menjadi sakit hati dan menyimpan dendam. Akan tetapi, wajar bagi Botchan bertindak demikian dan mengusir muridnya, karena mereka berbuat jahil dan aneh-aneh kepada gurunya.

Selanjutnya, identifikasi tindak tutur ekspresif Botchan berpemarkah adverbial *sonnani* yang menimbulkan fungsi ilokusi konflikatif di data yang lainnya diuraikan secara ringkas dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Tindak Tutur Ekspresif Berpemarkah *Sonnani* dan Acuannya**

No.	Data	
1	<b>Kalimat Tutur dan Situasinya</b> (2) <u>そんなに</u> えらい人をつらまえて、まだ坊っちゃんと呼ぶ☆は愈馬鹿気ている。 <i>Sonnani erai hito o tsuramaete, mada Botchan to yobu no wa yu bakagete iru.</i> 'Jika <u>menganggap orang hebat seperti itu</u> , tapi masih memanggilku Botchan, benar-benar tolol.' (Bottchan, 2003: 4, baris ke-42-43)	
2	<b>Frasa Verbal yang Diterangkan dari Kalimat Tutur</b>	(2) <i>erai hito wo tsuramaeru</i> (えらい人をつらまえている) 'menganggap orang hebat'
3	<b>Modalitas Penyerta Kalimat Tutur</b>	(2) <i>te iru</i> (ている): menunjukkan aktivitas yang terus berlangsung. Botchan menunjuk perbuatan seseorang yang selalu memanggil dirinya "Botchan".
4	<b>Konteks Situasi Kalimat Tutur</b>	(2) Tindakan Kiyo pembantu Botchan yang tidak memanggil nama asli penutur, melainkan hanya panggilan sayang untuk anak lelaki kecil.
5	<b>Maksud Kalimat Tutur/Tindak Tutur Ekspresif</b> (2) mengumpat	

### 3. *Annani*

(3) よくまあんなに 図々しく出来るも☆だ。

*Yoku maa annani zuuzuushiku dekiru mono da.*

'Aku tak percaya ada orang yang tak tahu malu seperti itu.'

(Bottchan, 2003: 11 baris ke-39-40)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan mengumpat dengan mengatakan tak tahu malu kepada mitra tuturnya. Namun, masih belum jelas siapa mitra tutur dan apa yang dituduhkan oleh Botchan hingga ia memperjelas kalimat tuturnya dengan adverbial *annani* 'seperti itu' yang menerangkan frasa verbal *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu'. Dengan demikian, perbuatan tak tahu malu yang diterangkan tersebut dapat dikatakan benar-benar memalukan. Lewat adverbial *annani*, Botchan sepertinya menerangkan kepada orang kedua (pembaca) tentang perbuatan orang ketiga yang sedang dibicarakan. Di samping itu, satuan bahasa lainnya yang turut mengekspresikan kejengkelan Botchan ditandai dengan kehadiran modalitas *monoda*. Makna dari modalitas ini dalam kalimat tutur di atas yakni, menyatakan sesuatu yang tidak lazim terjadi. Selanjutnya, frasa verbal *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu' yang diterangkan adverbial *annani* kemudian dapat memunculkan pertanyaan siapa yang diumpat dan mengapa Botchan mengumpat mitra tutur dengan mengatakan tak tahu malu seperti itu. Lalu, perbuatan apa yang sebenarnya dilakukan mitra tuturnya. Oleh karena itu, terjadinya kalimat tutur di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi tuturan di bawah ini.

(a) 学校には宿直があつて、職員が代るこれをつとめる。

*Gakkou ni wa shukuchoku ga atte, shokuin ga kawaru kore o tsutomeru.*

'Di sekolah ada tugas piket malam, dan guru-guru bergantian melaksanakan tugas ini.'

(*Bottchan*, 2003: 11, baris ke-36)

(b) 但し狸と赤シャツは例外である。

*Tadashi tanuki to akashatsu wa reigai de aru.*

'Tetapi si Musang dan si Kemeja Merah mendapat pengecualian.'

(*Bottchan*, 2003: 11, baris ke-36-37)

(c) 何でこゝろ二人が当然義務を免かれるかと聞いてみたら、奏任待遇だからと云う。

*Nan de kono ryounin ga touzen no gimu o manukareru no ka to kiite mitara, sounintaiguu dakara to iu.*

'Ketika kutanyakan kenapa kedua orang ini terbebas tugas yang sudah semestinya ini, katanya karena wujud pengabdian dan pelayanan.'

(*Bottchan*, 2003: 11, baris ke-37)

Konteks situasi tuturan (a) menjelaskan peraturan piket malam rutin di sekolah yang dilakukan para guru secara bergantian. Kedua, konteks situasi tuturan (b) menjelaskan fakta bahwa Kepala Sekolah (si Musang) dan Guru Kepala (si Kemeja Merah) terbebas dari tugas tersebut. Ketiga, konteks situasi tuturan (c) menampilkan keberanian Botchan yang menanyakan alasan peniadaan tugas bagi mereka berdua. Akan tetapi, penjelasan yang diterima Botchan sangat tidak masuk

akal, yakni tugas tersebut merupakan wujud pengabdian dan pelayanan (guru-guru) saja. Dengan demikian, konteks situasi ini menggambarkan perbuatan sepihak dan tidak masuk akal dari Kepala Sekolah dan asistennya, Guru Kepala (si Kemeja Merah) yang memberi aturan bahwa tugas piket rutin malam hanya dilakukan oleh para guru-guru biasa saja, mengecualikan mereka berdua. Akibatnya, Botchan pun menanyakan hal itu, karena mereka berdua juga berprofesi sama menjadi seorang guru. Alasan yang diterima pun tak masuk akal, sehingga dalam kedua tuturan berikut Botchan mulai menggerutu.

(d) 面白くもない。

*Omoshiroku mo nai.*

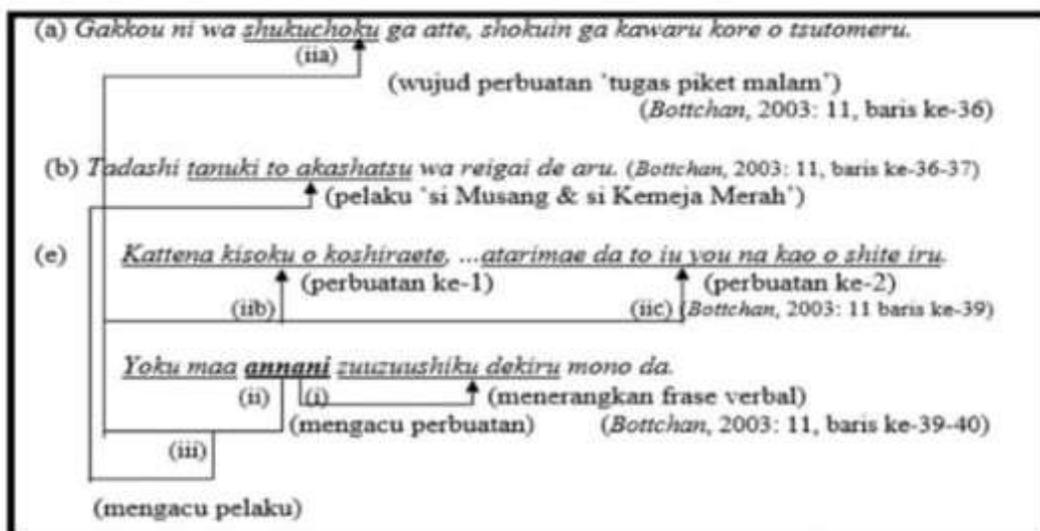
‘Sama sekali tak mengenakan.’

(*Botchan*, 2003: 11, baris ke-38)

(e) 勝手な規則をこしらえて、それが当たり前だと云う様な顔をしている。 *Kattena kisoku o koshiraete, sore ga atarimae da to iu you na kao o shite iru.* ‘Membuat peraturan seenaknya, lalu mengekspresikan dengan mengatakan itulayak.’

(*Botchan*, 2003: 11 baris ke-39)

Selanjutnya, konteks situasi tuturan (d) dan (e) dapat disimpulkan bahwa Botchan sama sekali tidak sepekat atas peraturan piket malam yang tidak adil. Di samping sudah membuat peraturan seenaknya dengan mengecualikan diri mereka, Kepala Sekolah (si Musang) dan Guru Kepala (si Kemeja Merah) malah memperjelas bahwa peraturan itu layak. Jadi, wajar jika Botchan mengumpat mereka dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu malu di kalimat (1), karena peraturan yang dibuat aneh dan tidak masuk akal. Ekspresi Botchan juga wajar dinyatakan dengan modalitas *mono da* di akhir tuturannya untuk menyatakan ekspresi kejengkelannya terkait peraturan tugas piket malam yang tak lazim tersebut. Selanjutnya, hubungan antara adverbial *annani* ‘seperti itu’ dengan konteks situasi tuturan (a), (b), dan (e) yang berkaitan dengan tindakan curang kedua oknum tersebut bersifat anafora, karena adverbial ini menunjuk keduanya pada tuturan sebelumnya. Berikut penjelasan bagannya.



**Bagan 3. Hubungan Frasa Verbal yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Averbia Annani**

Dengan demikian, tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh Botchan memiliki maksud mengkritik dan memiliki fungsi ilokusi konflikatif. Fungsi ilokusi ini muncul, karena Botchan mengkritik tindakan curang dan tak lazim dari kedua oknum guru tersebut yang tak tahu malu bahwa peraturan yang dibuatnya tidak adil untuk guru-guru di bawahnya. Jadi, dengan tuturan Botchan yang mengkritik tentu membuat mitra tutur dapat tersinggung dan menimbulkan perdebatan.

Selanjutnya, identifikasi tindak tutur ekspresif Botchan berpemarkah adverbial *annani* yang menimbulkan fungsi ilokusi konflikatif di data yang lainnya diuraikan secara ringkas dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Tindak Tutur Ekspresif Berpemarkah Annani dan Acuannya**

No.	Data
1	<p><b>Kalimat Tutur dan Situasinya</b></p> <p>(2) <u>あんなに 草や竹を曲げて 嬉しいなら</u>、脊虫の色男や、跛の亭主を持って自慢するがよかろう。</p> <p><i>Annani kusa ya take o magete ureshigaru nara, semushi no irootoko ya, bikko no teishu o motte jimansuru ga yokarou.</i></p> <p>'Kalau <u>merasa senang membengkokkan rumput dan bambu seperti itu</u>, sekalian saja berbangga diri dengan memiliki laki-laki hidung belang yang bungkuk atau suami yang pincang.'</p> <p>(Botchan, 2003: 45, baris ke-5-6)</p>
2	<p><b>Frasa Verbal yang Diterangkan dari Kalimat Tutur</b></p> <p>(2) <i>kusa ya take o magete ureshigaru</i> (草や竹を曲げて 嬉しい) 'merasa senang membengkokkan rumput dan bambu'</p>

3	<b>Modalitas Penyerta Kalimat Tutur</b>	(2) ... <i>ou</i> dari verba <i>yokarou</i> (よかろう) ( <i>ii ja nai deshau ka</i> ): ekspresi penekanan perasaan Botchan yang sangat tidak menyukai kegembiraan berlebihan penduduk kampung yang sebenarnya dianggap biasa saja oleh Botchan.
4	<b>Konteks Situasi Kalimat Tutur</b>	(2) Rasa senang berlebihan penduduk kampung terhadap seni ikebana, membuat Botchan tidak menyukainya.
5	<b>Maksud Kalimat Tutur/Tindak Tutur Ekspresif</b> (2) menghina	

## SIMPULAN

Identifikasi tindak tutur ekspresif dengan fungsi ilokusi konfliktif dari tuturan Botchan sebagai tokoh utama dilakukan dengan menelusuri kelas kata berupa verba dan frasa verbal yang diterangkan oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*, mendeskripsikan modalitas yang menyertai dan melakukan penelusuran konteks dengan piranti referensi. Pertama, adverbial *konnani* menjelaskan frasa verbal dan verba: *hikyou ni dekiru* 'bisa berbuat licik', *kyouikusareru* 'dididik', *baka ni sarete iru* 'melecehkan', *kotaeru* 'terjawab'. Adverbial *sonnani* menjelaskan verba dan frasa verbal: *iwarenanya* 'kalau tak mau dibilangin', *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu'. Adverbial *annani* menjelaskan verba dan frasa verbal: *zuuzuushiku dekiru* 'tak tahu malu', *kusa ya take o magete ureshigaru* 'merasa senang membengkokkan rumput dan bambu'.

Kedua, modalitas yang menyertai tindak tutur ekspresif Botchan antara lain ...*n da*, ...*n darou*: yang menyatakan ketegasan, *te iru* yang menunjukkan kejadian tetap dan kontinu ditemukan dalam kalimat yang diikuti dengan adverbial *konnani*. Lalu, modalitas *mono da* yang menjelaskan penyebab terjadinya masalah, *te iru* yang menunjukkan aktivitas yang terus berlangsung ditemukan dalam kalimat yang diikuti adverbial *sonnani*. Terakhir, modalitas *mono da* yang menyatakan sesuatu yang tidak lazim dapat terjadi, modalitas...*ou* dari verba *yokarou* yang menunjukkan ekspresi penekanan perasaan ditemukan dalam kalimat yang diikuti adverbial *annani*.

Ketiga, peranan konteks sebagai faktor eksternal dapat menjadi pemicu kemunculan kalimat tutur/tindak tutur ekspresif Botchan yang diikuti adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Keempat, maksud-maksud yang muncul dari ujaran Botchan yang menyatakan tindak tutur ekspresif antara lain berupa kecaman, hujatan, keluhan, umpatan, kritikan, penghinaan terhadap mitra tuturnya, sehingga dapat memunculkan fungsi ilokusi konfliktif. Fungsi ilokusi ini muncul karena Botchan dianggap tidak menghormati lawan bicaranya sama sekali dan justru dapat menyebabkan lawan bicaranya tersinggung dan memicu terjadinya konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chino, Naoko, Akimoto Miharuru, Sanada Kazumori. (1987). *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun, Mondai Series*. Tokyo: Kouko Shuppan Shushiki Gaisha.
- Halliday, M. A. K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou dari *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (1985). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hayashi, Okii. (1981). *Nihongo no Shijishi*. Tokyo: Ookurashou Insatsu Kyoku.
- Iori, Isao et al. (2000). *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hand Book*. Tokyo: Kabushiki Kaisha 3A Cooperation.
- Katou, Yasuhiko dan Fukuchi Tsutomu. (1989). *Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Kenji, Matsuura. (1994). *Nihongo-Indoneshiago Jiten 'Kamus Bahasa Jepang-Indonesia'*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics* (1983). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsume, Soseki. (2003). *Bottchan*. Tokyo: Kadogawa Shoten.
- Natsume, Soseki. (2012). *Botchan Si Anak Bengal*. Terjemahan Jonjon Johana dari *Bottchan* (2003). Jepang: Kansha Books.
- Nitta, Yoshio. (2003). *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modariti*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- (2009). *Gendai Nihongo Bunpou 7: Danwa, Taiguu Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nugroho, Rahadiyan Duwi, Yuyu Yohana, Nani Sunarni. (2014). *Fungsi Teido no Fukushi Konnani, Sonnani, dan Annani dalam Kalimat Bahasa Jepang*. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, Vol. 12 No. 2, 2014, pp. 205-219.
- Oyama, Emiko, Yoshida Noriko, dan Watanabe Setsu. (2000). *Kurabete Oboeru Fukushi Shouchuukyuu*. Urawa: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Yamazaki, Masatoshi et al. (1994). *Rongman Ouyou Gengogaku Yougo Jiten*. Tokyo: Daikyoku Insatsu Kabushiki Gaisha.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab dari *Pragmatics* (1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

# MENGEKSPLORASI KAJIAN JEPANG

Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa, Linguistik, Sastra,  
dan Budaya Jepang dalam Merdeka Belajar



Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA



Penerbit:  
CV. Muara Media Pustaka  
Kediri, Jawa Timur  
Instagram: @muarabooks &  
@penerbit\_muarabooks  
e-mail: muarabooks@gmail.com

ISBN 978-623-5853-16-1

